

1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global yang semakin kompleks menuntut individu untuk memiliki kemampuan literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan pada dasarnya adalah pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan (Herawati et al., 2020). Pengetahuan keuangan berfungsi sebagai landasan fundamental dalam pengembangan keterampilan keuangan, individu yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep keuangan cenderung lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut dengan efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hong Shan et al., 2023).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang disampaikan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Friderica Widyasari Dewi, menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia mencapai 65,43%. Capaian ini mencerminkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan dengan survei serupa pada tahun 2022 yang hanya mencatatkan angka sebesar 49,68% (Reynaldy, 2024). Namun demikian, jika dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan di negara-negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia masih berada pada posisi yang relatif rendah. Sebagai contoh, tingkat literasi keuangan Malaysia tercatat sebesar 85%, Singapura mencapai 98%, dan Thailand berada di angka 82% (Laucereno, 2021). Kondisi ini mengindikasikan masih adanya tantangan besar bagi Indonesia dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan masyarakatnya.

OJK terus mendorong peningkatan indeks literasi keuangan nasional sebagai bagian dari agenda strategis jangka panjang. Target OJK adalah mencapai tingkat literasi keuangan sebesar 98% pada tahun 2045, yang sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. OJK menekankan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting, khususnya bagi generasi muda termasuk mahasiswa. Literasi keuangan dianggap sebagai elemen krusial dalam mendukung kemampuan individu untuk mengambil keputusan finansial yang tepat, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mewujudkan tujuan keuangan jangka panjang yang terencana dan stabil (KumparanBISNIS, 2024). Namun, data menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih berada pada tingkat yang memprihatinkan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ardelia (2021) terhadap mahasiswa Program Studi Akuntansi di Unika Soegijapranata Semarang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum menerapkan prinsip dasar pengelolaan keuangan secara optimal, yang mencerminkan rendahnya tingkat literasi keuangan. Sebanyak 50% mahasiswa membayar tagihan tepat waktu, 6,7% rutin menyusun anggaran, dan 8,3% selalu mencatat pengeluaran. Selain itu, 10% tidak pernah menyediakan dana darurat, sedangkan 36,7% menabung secara tidak teratur, yang menunjukkan bahwa kebiasaan menabung belum menjadi perilaku finansial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa, mengingat mereka merupakan generasi penerus yang akan memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia pada masa mendatang.

Literasi keuangan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan tidak cukup untuk mendorong perilaku keuangan yang optimal pada individu. Selain itu, faktor motivasi internal juga diperlukan, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, konsep ini dikenal dengan istilah efikasi diri keuangan (Noor et al., 2020). Dalam konteks keuangan, efikasi diri keuangan merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola

berbagai aspek keuangan, termasuk penyusunan anggaran, pengelolaan utang, investasi, dan pengelolaan tabungan (Karystin et al., 2024). Dengan demikian, literasi keuangan dan efikasi diri keuangan adalah dua faktor yang berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku keuangan (Herawati et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan efikasi diri keuangan dan literasi keuangan adalah kualitas pembelajaran keuangan yang diterima oleh individu. Kualitas pembelajaran keuangan pada mahasiswa merujuk pada tingkat efektivitas pembelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa terkait pemahaman konsep keuangan serta peningkatan kemampuan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Pandangan ini sejalan dengan temuan Putra, (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran keuangan berpengaruh secara langsung terhadap efikasi diri keuangan dan literasi keuangan.

Selain faktor kualitas pembelajaran keuangan, status sosial ekonomi orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk efikasi diri dan literasi keuangan individu. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam pengelolaan keuangan cenderung mewariskan nilai-nilai positif serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Khusaini et al. (2022), yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan. Selain itu, penelitian Xiao & Song (2022) juga mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh langsung terhadap efikasi diri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh kualitas pembelajaran keuangan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan. Menurut Herawati et al. (2020), kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan, namun Tyas & Listiadi (2021) menemukan bahwa kualitas pembelajaran keuangan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan. Selain itu, Herawati et al. (2020) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan, sementara Asriana et al. (2023) menyebutkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh langsung terhadap literasi keuangan.

Dalam kaitannya dengan efikasi diri keuangan, Putra (2020) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran keuangan berpengaruh secara langsung, sedangkan Herawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran keuangan tidak memiliki pengaruh langsung. Sementara itu, Xiao & Song (2022) menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara langsung terhadap efikasi diri, tetapi Herawati et al. (2020) melaporkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh langsung terhadap efikasi diri keuangan. Kesenjangan penelitian ini mengindikasikan pentingnya kajian lebih mendalam untuk mengeksplorasi hubungan antara kualitas pembelajaran keuangan, status sosial ekonomi orang tua, literasi keuangan, dan efikasi diri keuangan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Apakah kualitas pembelajaran keuangan memberikan pengaruh langsung terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi? 2. Apakah status sosial ekonomi memberikan pengaruh langsung terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi? 3. Apakah literasi keuangan memberikan pengaruh langsung terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi? 4. Apakah kualitas pembelajaran keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi? 5. Apakah status sosial

ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi?.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Menganalisis pengaruh langsung kualitas pembelajaran keuangan terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi. 2. Menganalisis pengaruh langsung status sosial ekonomi terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi. 3. Menganalisis pengaruh langsung literasi keuangan terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi. 4. Menganalisis pengaruh tidak langsung kualitas pembelajaran keuangan terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi. 5. Menganalisis pengaruh tidak langsung status sosial ekonomi terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan efikasi diri keuangan, serta hubungan antara kualitas pembelajaran keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan kedua variabel tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan, terutama dalam program studi yang berfokus pada bidang keuangan, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keuangan dan mengoptimalkan proses pengajaran yang berdampak langsung pada keterampilan keuangan mahasiswa. Kontribusi lainnya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, guna mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan finansial di masa depan.

2. Kajian Pustaka

Grand Theory

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah sebuah teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Teori ini merupakan pengembangan dari teori tindakan yang rasional dan mencakup tiga komponen utama: niat untuk melakukan perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Niat dianggap sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, di mana semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan (Ajzen, 1991).

Dalam konteks literasi keuangan, TPB dapat digunakan untuk memahami bagaimana sikap mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan, pengaruh lingkungan sosial, dan keyakinan mereka tentang kemampuan untuk mengelola keuangan mempengaruhi niat dan perilaku mereka dalam mengambil keputusan keuangan (Nafitri & Wikartika, 2023).

Definisi Konsep Variabel

Kualitas Pembelajaran Keuangan

Kualitas pembelajaran keuangan pada mahasiswa merujuk pada sejauh mana proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan mampu memenuhi kebutuhan serta harapan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep keuangan (Marini, 2024). Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang memungkinkan individu merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan finansial (Herawati et al., 2020). Kualitas pembelajaran keuangan dalam program pendidikan tinggi, khususnya pada program sarjana Akuntansi, dapat diukur melalui mata kuliah yang

relevan dengan topik keuangan, seperti pengantar akuntansi, akuntansi keuangan, analisis laporan keuangan, akuntansi biaya, auditing, dan perpajakan (Putra, 2020).

Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua yakni latar belakang orang tua, pekerjaan orang tua, dan kedudukan sosial dapat mempengaruhi sikap dan pengelolaan keuangan seseorang seperti berbelanja, berinvestasi, kredit, membuat anggaran, dan mengelola tabungan (Makkulau et al., 2024). Sebagai contoh, orang tua yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai investasi dan perencanaan keuangan cenderung akan mengajarkan anak-anak mereka mengenai pentingnya berinvestasi dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang pemilihan instrumen investasi yang tepat, serta strategi pengelolaan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Selain itu, orang tua dengan pekerjaan yang stabil dan pendapatan yang teratur lebih mampu memberikan contoh konkret dalam menyusun anggaran keluarga yang realistis dan efektif (Ayuninggar et al., 2024).

Efikasi Diri Keuangan

Efikasi diri keuangan adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan dengan baik (Bojuwon et al., 2023). Keyakinan ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana, mengatur anggaran, menabung, serta mengelola risiko finansial. Efikasi diri yang tinggi memungkinkan individu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana, seperti melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, mengelola pengeluaran secara efektif, dan mengatasi tantangan keuangan dengan strategi yang tepat (Karystin et al., 2024).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara efisien. Literasi keuangan mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai konsep dasar dalam bidang keuangan, termasuk pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, investasi, asuransi, serta pengelolaan utang. Literasi keuangan tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi atau pengetahuan tentang aspek-aspek keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Wahab et al., 2024).

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kualitas pembelajaran keuangan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap literasi keuangan dan efikasi diri keuangan menunjukkan hasil yang bervariasi. Perwito et al., (2020) serta Darmawan & Pratiwi (2020) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran keuangan memiliki dampak langsung terhadap literasi keuangan. Namun demikian, studi oleh Tyas & Listiadi (2021) serta Putra (2020) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran keuangan tidak secara langsung memengaruhi literasi keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Dharmayasa, (2023) dan Khusaini et al. (2022) mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi orang tua berkontribusi secara langsung terhadap literasi keuangan. Sebaliknya, hasil berbeda dilaporkan oleh Asriana et al. (2023), yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memberikan pengaruh langsung terhadap literasi keuangan.

Dalam konteks efikasi diri keuangan, Putra (2020) berpendapat bahwa kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap efikasi diri keuangan. Namun, Herawati et al. (2020) melaporkan bahwa kualitas pembelajaran keuangan tidak memberikan dampak langsung terhadap efikasi diri keuangan. Di sisi lain, Xiao & Song (2022) menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berdampak langsung terhadap efikasi diri keuangan, sedangkan Herawati et al. (2020) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh langsung terhadap efikasi diri keuangan.

Hipotesis

Pengaruh kualitas pembelajaran keuangan terhadap literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Kualitas pembelajaran keuangan yang baik dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep keuangan. Menurut TPB, sikap positif terhadap pembelajaran keuangan dapat meningkatkan niat mahasiswa untuk belajar dan menerapkan pengetahuan keuangan. Ketika mahasiswa menganggap bahwa materi yang disampaikan relevan dan memberikan manfaat praktis, motivasi untuk mendalami literasi keuangan akan meningkat secara signifikan (Faisal et al., 2023). Motivasi yang kuat ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk mengembangkan literasi keuangan, yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta memanfaatkan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan yang rasional dan strategis (Gumilang et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Perwito et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan, terutama melalui penerapan metode pembelajaran yang praktis dan relevan. Hal serupa ditegaskan oleh Darmawan & Pratiwi (2020), yang menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar pembelajaran keuangan berkualitas menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih baik, dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan pribadi. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H1. Kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh langsung positif terhadap literasi keuangan mahasiswa akuntansi

Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi akses mahasiswa terhadap pendidikan dan informasi keuangan. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, seperti akses ke pendidikan berkualitas, literatur keuangan, dan kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu keuangan dalam lingkungan keluarga. Hal ini memberikan keunggulan bagi mahasiswa dalam memahami dan mengelola keuangan (K. I. Dewi & Dharmayasa, 2023).

Dalam kerangka TPB, norma subjektif yaitu keyakinan sosial tentang apa yang dianggap penting atau diharapkan orang lain, berperan dalam mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi sering kali hidup dalam lingkungan di mana pengelolaan keuangan yang baik dipandang sebagai praktik yang penting dan mendasar. Norma-norma ini mendorong mereka untuk mempelajari dan mengaplikasikan literasi keuangan melalui jalur pembelajaran formal maupun informal (Sjahrudin et al., 2023).

Menurut Dewi & Dharmayasa (2023), status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Khusaini et al. (2022) juga menyebutkan bahwa status sosial ekonomi keluarga berkontribusi signifikan dalam

meningkatkan literasi keuangan mahasiswa. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H2. Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung positif terhadap literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Pengaruh kualitas pembelajaran keuangan terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi

Dalam konteks *Theory of Planned Behavior* (TPB), kualitas pembelajaran keuangan dapat membentuk sikap positif mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan. Melalui pembelajaran yang berkualitas, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasa lebih percaya diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada peningkatan efikasi diri keuangan (Leniwati et al., 2021).

Ketika mahasiswa menerima pembelajaran yang berkualitas, mereka cenderung mengembangkan rasa kompetensi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan keuangan. Peningkatan ini terjadi karena pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep keuangan, seperti pengelolaan anggaran, investasi, dan pengelolaan utang. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, mahasiswa akan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan keuangan yang mungkin muncul di masa depan (Puspita & Isnalita, 2020). Akibatnya, efikasi diri keuangan mereka, yakni keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi akan mengalami peningkatan signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati et al., (2020) dan Huston, (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran keuangan yang baik dapat meningkatkan efikasi diri keuangan mahasiswa. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H3. Kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh langsung positif terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi.

Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan keuangan dan dukungan sosial, seperti pendidikan yang lebih baik, pengalaman praktis dalam pengelolaan keuangan, dan dukungan finansial, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan efikasi diri keuangan yang lebih tinggi (Sabrin et al., 2024).

Dalam kerangka TPB, norma subjektif yang muncul dari lingkungan sosial individu, termasuk pandangan dan sikap orang tua terhadap pengelolaan keuangan, dapat memengaruhi tingkat keyakinan diri mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Jika orang tua menunjukkan sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan dan memberikan dukungan, mahasiswa cenderung merasa lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk mengatur keuangan mereka (Ashari et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi memberikan lebih banyak peluang bagi anak-anak mereka, yang pada akhirnya memperkuat efikasi diri anak, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan pribadi (Prasetyaningsih, 2019; Xiao & Song, 2022). Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H4. Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung positif terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi.

Pengaruh literasi keuangan terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi

Dalam kerangka TPB, sikap positif terhadap literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku finansial. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya literasi keuangan akan merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Kepercayaan diri inilah yang mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang tepat dalam situasi keuangan (Laga et al., 2023).

Bukti empiris mendukung keterkaitan ini, (Lestari & Surakarta, 2024) menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik umumnya memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan keuangan. Efikasi diri memungkinkan mereka untuk bertindak lebih proaktif dan percaya diri dalam mengelola keuangan, seperti merencanakan anggaran, memprioritaskan tabungan, dan membuat keputusan investasi yang berdasarkan informasi. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip keuangan memberikan mahasiswa alat yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengelola tantangan keuangan secara efektif tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi situasi yang lebih kompleks di masa depan (Cahyasari, 2024).

Penelitian oleh Kartawinata et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih kuat dalam mengelola keuangan mereka. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Sukaatmadja (2024) dan Scott, (2024), menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat efikasi diri mahasiswa dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H5. Literasi keuangan memiliki pengaruh langsung positif terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa akuntansi.

Pengaruh kualitas pembelajaran keuangan terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Kualitas pembelajaran keuangan yang optimal dapat memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan, yang pada gilirannya menjadi landasan untuk pengembangan literasi keuangan mereka. Peningkatan literasi keuangan ini berperan penting dalam memperkuat efikasi diri keuangan, karena mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep keuangan dan merasa lebih kompeten dalam mengelola keuangan pribadi cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam membuat keputusan keuangan yang tepat (Faisal et al., 2023).

Dalam kerangka TPB, pembelajaran yang efektif membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan kontrol perilaku yang dirasakan, yang memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran keuangan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang keuangan, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan secara efektif, menjadikannya faktor kunci dalam membentuk efikasi diri keuangan melalui peningkatan literasi keuangan (Hapsari, 2021).

Seperti yang dijelaskan oleh Herawati et al. (2020) dan Magdalena et al., (2023), pembelajaran keuangan yang berkualitas dapat memperkuat literasi keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri keuangan mahasiswa. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H6. Kualitas pembelajaran keuangan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

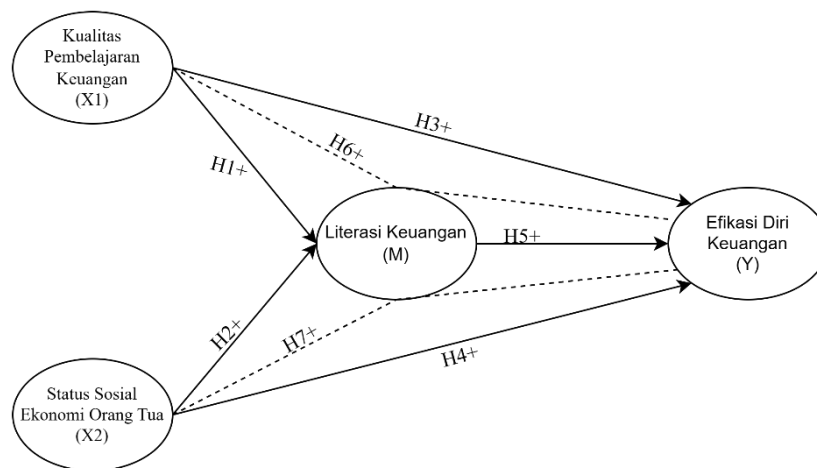
Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi

Dalam konteks TPB, dua komponen penting yang berperan dalam proses ini adalah norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Norma subjektif melibatkan pengaruh lingkungan sosial, jika mahasiswa merasa bahwa lingkungan sosial mereka mendukung dan mendorong pengembangan literasi keuangan, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif (Khalisharani et al., 2022).

Di sisi lain, kontrol perilaku yang dirasakan merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk mengelola keuangan. Ketika mahasiswa merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai, mereka lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan keuangan yang strategis. (Kamel & Sahid, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sabrin et al. (2024) dan Pertiwi et al., (2024) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi literasi keuangan mahasiswa, yang pada gilirannya mempengaruhi efikasi diri mereka dalam mengelola keuangan. Berdasarkan hal ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H7. Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efikasi diri keuangan melalui literasi keuangan mahasiswa akuntansi.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yang menurut Sugiyono (2019) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian berupa tes dan kuesioner. Sumber data terdiri dari data primer, yang dikumpulkan langsung dari responden melalui pengisian tes dan kuesioner.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah umum yang memuat obyek-obyek yang mempunyai sifat atau ciri tertentu yang diteliti dan dari situ diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi yang terdaftar pada perguruan tinggi di wilayah Kota Semarang, baik

Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Data terkait jumlah mahasiswa aktif pada setiap perguruan tinggi diperoleh dari sumber resmi yang terverifikasi, yaitu melalui laman data pendidikan tinggi yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, total jumlah mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi yang terdaftar di perguruan tinggi di wilayah Kota Semarang tercatat sebanyak 24.673 orang.

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah:

1. Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi yang terdaftar di perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah Kota Semarang.
2. Mahasiswa aktif yang telah menyelesaikan mata kuliah yang relevan, seperti pengantar akuntansi, akuntansi keuangan, analisis laporan keuangan, akuntansi biaya, auditing, dan perpajakan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang dirancang untuk menghitung ukuran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi. Rumus Slovin yang digunakan adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e²: Tingkat kesalahan yang ditoleransi

Dalam penelitian ini, total populasi (N) berjumlah 24.673 mahasiswa, dan tingkat kesalahan yang ditoleransi (e) ditetapkan sebesar 10% atau 0,1. Perhitungan sampel dilakukan dengan langkah berikut:

$$n = \frac{24.673}{1 + 24.673(0,1^2)}$$

$$n = \frac{24.673}{247,73}$$

$$n = 99,596$$

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 99,596. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, nilai ini dibulatkan menjadi 100 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dengan rumus Slovin ini dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil memiliki tingkat representasi yang memadai terhadap populasi dengan toleransi kesalahan sebesar 10%. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan valid.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai kualitas pembelajaran keuangan, status sosial ekonomi, efikasi diri keuangan, dan literasi keuangan. Kuesioner ini terdiri atas serangkaian pernyataan yang disusun berdasarkan indikator

yang telah teruji validitasnya. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan menggunakan skala penilaian tertentu, seperti skala Likert, guna mengukur tingkat kesetujuan atau persepsi mereka terhadap setiap pernyataan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring untuk meningkatkan aksesibilitas serta menjangkau jumlah responden yang lebih luas. Instrumen tes dan kuesioner didistribusikan melalui platform *Google Form*, yang memungkinkan responden untuk mengisi data secara mandiri dan fleksibel. Tautan *Google Form* disampaikan kepada responden melalui berbagai saluran komunikasi digital, seperti surat elektronik dan aplikasi pesan instan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan variabel independen, dependen, dan mediasi. Pengukuran variabel kualitas pembelajaran keuangan, status sosial ekonomi orang tua, efikasi diri keuangan, dan literasi keuangan dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang memiliki rentang nilai 1 hingga 5, yang mencerminkan tingkat persetujuan responden, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Setiap pernyataan diberikan skor, dengan skor 1 menunjukkan tingkat persetujuan sangat tidak setuju, skor 2 menunjukkan tingkat tidak setuju, skor 3 menunjukkan sikap netral/ragu-ragu, skor 4 menunjukkan tingkat setuju, dan skor 5 menunjukkan tingkat sangat setuju.

Variabel-variabel yang diamati kemudian dianalisis dan diidentifikasi melalui sejumlah indikator, yang menjadi dasar dalam penyusunan item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan yang relevan. Item-item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kualitas Pembelajaran Keuangan (X1)	Kualitas pembelajaran keuangan adalah sejauh mana proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep keuangan.	- Relevansi materi - Metode pengajaran - Media pembelajaran - Penilaian - Umpan balik (Putra, 2020)	Skala likert
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X2)	Status sosial ekonomi orang tua, yang mencakup latar belakang, pekerjaan, dan kedudukan sosial, memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan kemampuan anak dalam mengelola keuangan.	- Tingkat pendidikan orang tua - Jenis pekerjaan orang tua - Pendapatan orang tua - Kepemilikan aset - Kondisi tempat tinggal - Akses terhadap layanan (Ayuninggar et al., 2024)	Skala likert
Efikasi Diri Keuangan (Y)	Efikasi diri keuangan adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan.	- Kemampuan mengambil keputusan keuangan yang menguntungkan - Kesulitan dalam memilih alternatif keputusan keuangan - Ketidakpedulian terhadap kondisi keuangan - Frekuensi masalah keuangan yang dialami - Kemampuan mengelola uang saku saat harga-harga naik - Kepercayaan diri menghadapi situasi keuangan tidak menentu - Perencanaan keuangan saat menghadapi inflasi - Antusiasme terhadap edukasi keuangan - Keberanian berinvestasi di pasar modal - Kemampuan mengelola keuangan dengan baik - Kepercayaan diri rendah dalam pengelolaan keuangan - Kemampuan mengatur pengeluaran sesuai uang saku - Cara menghadapi pengeluaran tak terduga - Kebiasaan menabung (Putra, 2020)	Skala likert

Literasi Keuangan (M)	Literasi keuangan merujuk pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola informasi keuangan secara efektif.	- Kemampuan memahami asset keuangan - Kemampuan mendefinisikan kekayaan bersih - Pemahaman laporan arus kas - Kemampuan menganalisis bunga tabungan dan inflasi - Pemahaman konsep nilai waktu uang - Kesadaran tentang sumber penghasilan utama - Pemahaman pentingnya peningkatan keterampilan - Kemampuan membedakan investasi saham dan reksadana - Pemahaman tentang investasi - Pemahaman diversifikasi investasi - Pemahaman layanan ATM - Kemampuan mengelola kartu kredit - Kesadaran tentang cicilan ideal - Kemampuan membedakan biaya kredit - Pemahaman metode pembebanan bunga - Pemahaman pemilihan asuransi - Pemahaman asuransi unit link - Pemahaman fungsi asuransi jiwa (Putra, 2020)	Skala likert
-----------------------	---	--	--------------

3.5 Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan *Partial Least Square* (PLS) pada SmartPLS 4.0 untuk menguji validitas data kuesioner. Uji tersebut mencakup model pengukuran yang menilai validitas dan reliabilitas indikator, serta model struktural yang menganalisis hubungan antarvariabel laten.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk menyajikan informasi umum mengenai karakteristik data yang telah dikumpulkan. Fokus utama dari analisis ini adalah menyajikan data secara informatif dan mudah dipahami, tanpa melibatkan proses pengujian hipotesis (Rahadi, 2023).

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan mampu menggambarkan variabel yang diukur secara akurat. Menurut Rahadi (Rahadi, 2023), terdapat dua jenis validitas yang penting untuk diperhatikan:

- **Validitas Konvergen:** Dapat dinilai melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), yang sebaiknya $> 0,50$. Selain itu, nilai *loading factor* idealnya $> 0,70$. Namun, dalam tahap awal pengembangan instrumen, nilai *loading factor* antara 0,50 hingga 0,60 masih dapat dianggap cukup memadai.
- **Validitas Diskriminan:** Dianalisis dengan metode *cross loading*, di mana setiap indikator diharapkan memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruk yang dimaksud dibandingkan dengan konstruk lainnya. Nilai *cross loading* yang baik umumnya $> 0,70$.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi, ketepatan, dan keandalan suatu instrumen dalam mengukur konstruk tertentu. Reliabilitas diukur melalui nilai *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR), di mana keduanya sebaiknya memiliki nilai $> 0,70$. Jika standar ini terpenuhi, maka instrumen dapat dikatakan reliabel (Rahadi, 2023).

Model Struktural (*Inner Model*)

Uji R-Square

Analisis R-Square digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R-Square sebesar 0,75 menunjukkan model yang kuat, 0,50 mengindikasikan model yang sedang, dan 0,25 menandakan model yang lemah (Rahadi, 2023).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika $p\text{-value} < 0,05$ dan $t\text{-statistik} > 1,96$, sedangkan $p\text{-value} > 0,05$ dan $t\text{-statistik} < 1,96$ menunjukkan hipotesis ditolak (Rahadi, 2023).